

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses Penyampaian pesan antara komunikator dengan komunikan dalam mencapai pengertian bersama yang dapat saling menciptakan, membagi, menyampaikan, dan bertukar informasi antara satu dan lainnya disebut komunikasi (Rogers dan Shomaker dalam Suryanto, 2015:50). Dalam hal ini, pengertian bersama hanya dapat tercapai apabila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan karena simbol atau lambang yang digunakan dalam sebuah percakapan belum tentu memiliki makna yang sama. Kondisi ini dapat terjadi akibat perbedaan latar belakang dari masing-masing pihak. Dengan kata lain, efektifitas dari komunikasi harus mempunyai kesamaan makna agar tujuan dari komunikator dapat tercapai.

Dalam komunikasi selain bersifat informatif juga dapat bersifat persuasif yaitu mengajak orang lain untuk menerima suatu pengertian atau keyakinan dan melakukan tindakan yang diinginkan oleh komunikator. Namun, pesan persuasif yang diterima masyarakat tidak selalu dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini karena pemahaman, pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda. Dalam kasus peningkatan kanker serviks pada Pasangan Usia Subur (PUS) sangat dipengaruhi oleh komunikasi persuasif yang dilakukan oleh kader kesehatan. Terutama tentang pengenalan

Program Kegiatan IVA test (Inspeksi Visual Asam Asetat test) untuk mendeteksi dini Kanker Serviks yang terjadi pada PUS.

Salah satu penyakit kanker yang sering diderita oleh kebanyakan PUS adalah kanker serviks. Di Indonesia pada tahun 2018 memiliki kasus penyakit kanker sekitar 348,809 jiwa dengan angka total kematian sebesar 207,210 jiwa. Secara umum penyakit kanker tertinggi adalah kanker payudara sebesar 16,7% dan diikuti oleh kanker serviks sebesar 9,3% yang menyebabkan kematian sebesar 8,8% (WHO, 2020).

Hasil penelitian dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) bahwa prevalensi kanker di Indonesia terjadi peningkatan dari 1,4% per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79% per 1000 penduduk pada tahun 2018. Berdasarkan data tersebut, prevalensi tertinggi berada pada Yogyakarta yaitu sebesar 4,86% per 1000 penduduk, disusul oleh provinsi Sumatera Barat sebesar 2,47% per 1000 penduduk. Kanker payudara memiliki angka kejadian tertinggi pada perempuan di Indonesia, yaitu 42,1% per 100.000 penduduk, diikuti kanker serviks, sebesar 23,4% per 100.000 penduduk. Apabila leher rahim perempuan sudah terpapar oleh virus HPV, maka kondisi ini sangat berpotensi menjadi kanker dalam waktu 3-17 tahun jika tidak segera dilakukan tindakan pencegahan (Kemenkes RI, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) (2018) kematian yang disebabkan oleh kanker dapat dikurangi jika kasus terdeteksi dan ditangani secara dini. Salah satu upaya untuk mendeteksinya yaitu dengan melakukan skrining kanker serviks secara teratur. Jika bisa dideteksi secara dini kanker serviks pada

seorang perempuan, maka harapan hidupnya akan lebih lama sebesar 92% (Krishan, 2013). Namun sayangnya, sebagian besar perempuan yang mengidap kanker serviks ini datang ke rumah sakit dalam kondisi yang sudah parah dan sulit disembuhkan. Pemerintah Indonesia (Kepmenkes RI, 2016) dalam Keputusan Menteri Kesehatan No.796/Menkes/SK/VII/2010 telah mengupayakan untuk bisa menurunkan prevalensi kanker serviks. Dalam Kepmenkes dijelaskan tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim, termasuk upaya cara pencegahan kanker serviks secara dini dengan melakukan skrining menggunakan metode *Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)*.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2019) menunjukkan bahwa persentase perempuan yang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan metode IVA tes di Indonesia masih rendah yakni baru sekitar 12,2% dan di Provinsi Sumatera Barat masih sekitar 24,0%, jika dibandingkan dengan target yang diharapkan di tahun 2019 yaitu sebesar 50% (Profil Kesehatan RI, 2020).

Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah sasaran skrining kanker serviks yaitu sebanyak 132.531 orang. Namun yang melakukan skrining kanker serviks hanya sebesar 6.334 orang atau sekitar 4,8%, dan hasilnya ditemukan 136 kasus IVA positif (2,1% dari jumlah pemeriksaan), sehingga pemerintah Kota Padang menargetkan 30% wanita usia subur (WUS) melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini mengalami penurunan dari tahun 2018 yaitu sebesar 6.966 orang (5,33%) dan IVA positif ditemukan sebanyak 349 orang

(5,01%) (Profil Kesehatan Kota Padang, 2019). Profil Kecamatan Padang Barat menunjukkan angka yang sudah dilayani IVA test sebanyak 5322 atau 78,16% dari PUS sebanyak 6809.

Kondisi rendahnya cakupan IVA kebanyakan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain wanita tersebut merasa malu atau tabu, takut, dan tidak merasa membutuhkan karena belum merasa ada gejala yang serius pada alat kelaminnya, sehingga tidak mau melakukan pemeriksaan IVA. Dalam hal ini, dibutuhkan peranan petugas kesehatan sebagai pengayom masyarakat termasuk faktor yang dapat mempengaruhi perilaku wanita untuk mau dengan sukarela melakukan pemeriksaan IVA. Wanita yang sudah mendapat pencerahan dari petugas kesehatan cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan pemeriksaan IVA tersebut (Chigbu, *et al.*, 2013). Green dalam teorinya menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama, salah satunya faktor Penguat (*reinforcing factors*). Dalam hal ini sikap dan perilaku petugas kesehatan (perawat, dokter, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya seperti kader kesehatan atau penyuluh kesehatan) dalam menghadapi dan melayani pasien. Petugas kesehatan juga harus bisa memberi motivasi dan dukungan yang sangat diperlukan untuk meningkatkan keaktifan wanita dalam melakukan pemeriksaan ke puskesmas.

Tingkat keberhasilan program IVA tes di lapangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; (a) faktor kemampuan komunikasi persuasif yang dimiliki oleh kader kesehatan untuk meyakinkan atau mempengaruhi sikap wanita

usia subur untuk mau melakukan skrining kanker serviks sedini mungkin, (b) faktor dukungan keluarga terutama suami. Hasil penelitian Sundari dan Setiawati (2018) didapatkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pemeriksaan IVA dengan hasil Odds Ratio (OR) yaitu sebesar 8,55 yang berarti dukungan suami 8 kali lebih mempengaruhi seorang wanita untuk mau ikut pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Minarti dan Rahmadini (2019) yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Jaya, menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan dari suami dan melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebesar 78,8% dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebesar 21,1% dan diperoleh nilai OR = 4,4. Disini terlihat bahwa dukungan suami berpeluang 4,4 kali lebih besar wanita mau melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan yang tidak.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis membuat batasan agar penelitian ini lebih fokus dan terarah hanya pada kelompok PUS yang berada pada wilayah Kecamatan Padang Barat di Kota Padang. Pada tahun 2019, Kecamatan Padang Barat, maupun Kota Padang sebagai peserta terbanyak IVA tes dan menjadi juara Nasional ke II di Jakarta. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kemampuan kader Kesehatan dalam berkomunikasi persuasif dengan PUS saat memberikan penyuluhan dan mengajak PUS agar mau ikut IVA tes. Teknik komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kader kesehatan melalui pertemuan kelompok, para PUS diberikan penjelasan tentang pengertian IVA test, manfaat IVA test dan bagaimana resiko yang diterima bila PUS tidak melakukan

IVA test. Hal ini dilakukan oleh Kader kesehatan untuk menarik simpati PUS agar mau untuk melakukan IVA test. Kader kesehatan juga memberikan *reward* terhadap PUS yang mau pertama kali diajak untuk melakukan Kegiatan IVA test.

Selanjutnya dalam pertemuan perorangan, PUS melakukan kunjungan rumah, dalam kunjungan ini kader didampingi oleh PUS yang telah dilayani sekaligus sebagai motivasi pada calon IVA test, sebelum mendantangi rumah calon PUS, kader kesehatan menghubungi suami dari calon IVA test melalui pendekatan andragogi, bercerita tentang hobi, kegiatan, kesenangan, suami, setelah suasana mencari antara kader dan keluarga calon IVA barulah menjelaskan tentang hal hal yang IVA test.

Teknik komunikasi dari kader Kesehatan ini akhirnya menjadi model untuk Kelurahan lainnya di Kota Padang, maupun nagari nagari di Sumatera Barat yang masih ditemukan beberapa masalah seperti rendahnya kesadaran dan motivasi PUS dalam kegiatan penyuluhan IVA Tes. Disamping dapat melihat perubahan sikap PUS, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana rute pengolahan pesan oleh PUS tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks yang dilakukan melalui pelaksanaan IVA tes, sehingga penyuluh kesehatan mampu mengubah sikap PUS tersebut.

Keberhasilan padang barat dalam IVA test tersebut dapat dibuktikan melalui data (Sumber Puskesmas Padang Pasir), pada tahun 2015 366, pada tahun 2016 333, pada tahun 2017 656, pada tahun 2018 3967. Bila dilihat dari data tersebut terjadinya kenaikan sebanyak 323 dari tahun 2016 ke 2017 atau 96,9%. disamping

itu yang sangat kenaikannya dari tahun 2017 ke tahun 2018, naik sebanyak 3311 atau 504,7% hal ini tentu berkat kolaborasi antara pengelola dan pelaksana IVA test di pukesmas Padang Pasir bersama kader, tokoh masyarakat, serta organisasi yang ada di kecamatan Padang Barat dengan metode komunikasi persuasif.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh komunikasi persuasif dari penyuluh/ kader kesehatan dalam kegiatan penyuluhan IVA tes terhadap motivasi PUS yang ada di Kecamatan Padang Barat, Kota Padang.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui komunikasi persuasif dalam kegiatan program IVA test kader kesehatan kepada PUS

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, inspirasi pada khasanah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan pentingnya teknik komunikasi persuasif, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas proses penyuluhan dalam penyampaian informasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberi gambaran tentang sejauh mana penerapan teknik berkomunikasi antara penyuluh atau kader

kesehatan dengan PUS tentang kegiatan pelaksanaan IVA tes.

2. Sebagai bahan evaluasi dari PUS tentang arti penting kanker bagi kesehatannya
3. Masukan positif bagi kader kesehatan dalam menggunakan teknik komunikasi persuasif pada kegiatan penyuluhan tentang IVA tes pada PUS.

